

**PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN KUDA KEPANG
DI DESA AGUNG TIMUR LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**Nia Rosida
NPM:1531090041**

Program Studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN KUDA
KEPANG DI DESA AGUNG TIMUR LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si
Pembimbing II : Ellya Rosana, S.Sos., M.H**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN KUDA KEPANG DI DESA AGUNG TIMUR LAMPUNG TENGAH

Oleh:
Nia Rosida

Perilaku keagamaan berkaitan dengan kepercayaan serta berbagai praktik ritualnya yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku secara empiris berdasarkan nilai-nilai agama. Pada kelompok kuda kepang Tri Tunas Birawa memiliki anggota dengan beragam agama yakni Islam, Katolik, dan Budha yang dalam prakteknya masih melaksanakan ritual-ritual “magis” “mitos” yang secara sosiologis dipandang sebagai pemahaman seseorang atas agama yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktek-praktek ritual keagamaan dalam tradisi kuda kepang Tri Tunas Birawa yang menjadi faktor integratif dalam masyarakat Jawa di Desa Agung Timur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif yaitu menjelaskan atau menggambarkan kondisi masyarakat berdasarkan keadaan lapangan dengan apa adanya sesuai dengan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Desain penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu peneliti yang umumnya fokus pada level mikro, mengonsentrasikan dirinya pada kajian tentang kelompok, komunitas, organisasi, institusi, atau peristiwa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perilaku keagamaan dalam praktek-praktek ritual “magis” “mitos” yang terdapat dalam pertunjukan kuda kepang Tri Tunas Birawa merupakan suatu bentuk hubungan yang dilakukan oleh pawang dan anggota-anggotanya dengan para roh-roh leluhur mereka dengan menggunakan sebuah media yang berupa sesajen yang dianggap mengandung nilai sakral. Mereka tidak dapat melakukan sebuah komunikasi maupun hubungan dengan roh-roh leluhur apabila tanpa adanya sebuah media. Praktek ini dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari malapetaka yang akan menimpa desa mereka, selain itu sebagai bentuk penghormatan terhadap roh para leluhur. Paguyuban kesenian kuda kepang Tri Tunas Birawa di Desa Agung Timur merupakan suatu wadah perkumpulan aspirasi budaya yang dibentuk secara kolektif sebagai bentuk identitas kelompok khususnya masyarakat Jawa yang mengintegrasikan masyarakatnya atas perbedaan agama yakni Islam, Katolik dan Budha. Kesenian ini sebagai bentuk kebudayaan Kejawen yang bercorak sinkretisme dimana terdapat perpaduan antara dua atau lebih unsur kebudayaan dengan sistem kepercayaan nenek moyang berdasarkan animisme dan dinamisme, dengan hal tersebut diharapkan paguyuban kuda kepang Tri Tunas Birawa tetap melestarikan tanpa mengikutsertakan hal-hal yang negatif dan merugikan anggota.

Kata Kunci: Perilaku Keagamaan, Kuda Kepang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Sutarnin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Perilaku Keagamaan Anggota Paguyuban Kuda Kepang Di Desa
Agung Timur Lampung Tengah
Nama : Nia Rosida
NPM : 1531090041
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah di
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Aqil Irham, M.Si
NIP. 196912111994031005


Ellya Rosana, S.Sos., M.H
NIP. 197412231999032002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sosiologi Agama


Siti Badiah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. EndroSutarmin, Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN KUDA KEPANG DI DESA AGUNG TIMUR LAMPUNG TENGAH”** disusun oleh: **Nia Rosida, NPM: 1531090041**, Program Studi: **Sosiologi Agama**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: **Senin/27 Januari 2020, pukul: 08:30-10:30 WIB**, tempat: **Ruang Munaqosyah 1 Lt. 3 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Siti Badiah, S.Ag., M.Ag

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog

Penguji I : Dr. Suhandi, M.Ag

Penguji II : Dr. Muhammad Aqil Irham, M.Si

Penguji III : Ellya Rosana, S.Sos., M.H

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag

NIP.196003131989031004

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Alhujuraat : 13)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat dan kuasanya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga dengan rahmat dan kuasa-Nya skripsi ini telah terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada orang-orang terkasih yaitu:

1. Ayahanda Muhammad Jalil dan Ibunda Lia Monika tercinta yang telah melindungi, mengasuh, menyayangi dan mendidik saya sejak dari kandungan hingga dewasa. Senantiasa mendo'akan dan sangat mengharapkan keberhasilan saya. Berkat do'a restu keduanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah untuk kedua orang tua saya.
2. Kakekku tercinta Alm. Amran RJ dan nenekku Jainap yang senantiasa mendo'akan dan memotivasi saya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Kakakku Nika Yuliana dan suami Darmono serta adik-adikku Okta Ferdiansyah, Rahmad Ramadhani, Ade Anas Saputra, dan Sunan Reyhan yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Nia Rosida, dilahirkan di Desa Srikaton Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan, pada tanggal 30 Desember 1997. Peneliti adalah anak 2 dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Muhammad Jalil dan Ibu Lia Monika. Pendidikan dimulai dari SDN 1 Rawabening pada tahun 2009. SMPN 1 Buay Madang Timur tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke SMAN 1 Buay Madang dan selesai pada tahun 2015. Melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester satu tahun ajaran 2015/2016. Dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada tahun 2019 peneliti menulis skripsi dengan judul PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN KUDA KEPANG DI DESA AGUNG TIMUR LAMPUNG TENGAH. Semoga ilmu yang selama ini didapat di UIN Raden Intan Lampung bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi orang lain.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan karunianya bagi seluruh umat didunia. Shalawat dan salam semoga salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya hingga akhir tiba.

Berkat rahmat dan nikmat kemudahan dari Allah SWT, peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir perkuliahannya berupa skripsi, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana setara satu (S1) dalam jurusan Sosiologi Agama. Keseluruhan penelitian karya ilmiah ini telah melibatkan berbagi pihak. Oleh karena itu , peneliti menghanturkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas menjunjung tinggi nilai-nilai islam.
2. Bapak Dr. M. Afif Ansorhori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama-agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Siti Badiah, S.Ag., M.Ag selaku Kepala Jurusan dan Faisal Adnan Reza M.Psi., Psikolog selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si Selaku Pembimbing I yang telah bayak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada peneliti sehingga tersusun skripsi ini.
5. Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H selaku pembimbing II, yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran dalam membimbing penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushulludin UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama atas diperkenakannya penelitian meminjam literature yang dibutuhkan.
8. Bapak Mujito Selaku Kaur Pemerintahan Desa Agung Timur Lampung Tengah beserta jajarannya, yang telah memberikan izin dan banyak memberikan bantuan selalma mengadakan penelitian.

Semoga jasa-jasa mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membaca.



Bandar Lampung, 23-12-2019

Nia Rosida
NPM.1531090083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Judul.....	3
C. Latar Balakang Masalah	4
D. Fokus Penelitian.....	10
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Signifikasi Penelitian	11
H. Tinjauan Pustaka.....	11
I. Metodologi Penelitian.....	17
BAB II PERILAKU KEAGAMAAN DAN PAGUYUBAN	
A. Pengertian Perilaku Keagamaan	27
1. Dimensi-Dimensi Keagamaan	34
B. Paguyuban.....	36
1. Pengertian Paguyuban.....	36
2. Bentuk-bentuk Kelompok Sosial	40

3. Faktor Terbentuknya Kelompok Sosial	45
C. Pengertian Sinkretisme	47

**BAB III GAMBARAN UMUM DESA AGUNG TIMUR LAMPUNG
TENGAH DAN PAGUYUBAN KUDA KEPANG**

A. Kondisi Desa Agung Timur	50
1. Sejarah Singkat Desa Agung Timur.....	50
2. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Agung Timur	51
B. Sejarah Kesenian Kuda Kepang di Desa Agung Timur	58
C. Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang.....	60
D. Fungsi Tarian Kuda Kepang	69

**BAB IV PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN
KUDA KEPANG DI DESA AGUNG TIMUR
LAMPUNG TENGAH**

A. Praktek-Praktek Ritual Pelaksanaan Kesenian Paguyuban Kuda Kepang Tri Tunas Birawa di Desa Agung Timur Lampung Tengah.....	71
B. Kesenian Kuda Kepang Tri Tunas Birawa Bisa Menjadi Faktor Integratif Dalam Masyarakat Di Desa Agung Timur Lampung Tengah.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kondisi Kependudukan

Tabel 2 : Pendidikan

Tabel 3 : Sarana dan Prasarana

Tabel 4 : Agama

Tabel 5 : Nama-Nama Anggota Paguyuban Kuda Kepang



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Data Informan

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 4 : Surat Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Lampung

Lampiran 5 : SK Judul Skripsi

Lampiran 6 : kartu Konsultasi

Lampiran 7 : Dokumentasi



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul seperlunya. Adapun judul skripsi ini adalah **“PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN KUDA KEPANG DI DESA AGUNG TIMUR LAMPUNG TENGAH”**. Dalam judul tersebut terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

Perilaku keagamaan adalah berkaitan dengan kepercayaan serta berbagai praktik ritualnya yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku secara empiris berdasarkan nilai-nilai agama.¹ Perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah segala bentuk tingkah laku kelompok dalam praktek-praktek “magis”; “mitos” (membaca mantra-mantra, menyediakan sesajen dan kesurupan) dan atau sistem kepercayaan yang diakui, dipercaya, bahkan dilestarikan serta terkit sinkretisme dan integrasi sosial dalam sebuah ritual kesenian di dalam komunitas dan masyarakat tertentu.

Paguyuban (*gemeinschaft*) merupakan kehidupan bersama, dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, dan

¹Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Groub, 2015), h. 89.

kekal.² Paguyuban diartikan sebagai komunitas yang berasal dari bahasa Latin *Communitas* yang berarti “kesamaan”.³ Definisi komunitas dapat didekatkan melalui; *pertama*, terbentuknya dari sekelompok orang; *kedua*, saling berinteraksi secara sosial diantara anggota kelompok itu; *ketiga*, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dari dalam diri mereka; *keempat*, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain, misalnya waktu.⁴ Komunitas dalam penelitian ini adalah suatu perkumpulan orang-orang yang mempunyai kesamaan tujuan untuk melestarikan budaya dan mengekspresikan jiwa seni dalam bentuk paguyuban kesenian.

Kesenian kuda kepang merupakan kesenian yang menjadi warisan budaya nenek moyang yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Kesenian kuda lumping atau kuda kepang adalah anyaman dari bambu yang dikepang sehingga menyerupai bentuk kuda yang didalamnya mengandung unsur seni musik, tarian, upacara, kesurupan dan berfungsi sebagai hiburan.⁵ Kuda kepang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok kuda kepang Tri Tunas Birawa yang terbentuk dari tiga agama yakni Islam, Katolik, dan Budha.

Desa Agung Timur terletak dikecamatan Kalirejo kabupaten Lampung Tengah berbatasan dengan Desa Adi Luwih. Karakteristik masyarakatnya

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 116.

³Ridwan Effendi, Elly Malihah, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*, (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2007), h. 48.

⁴Rulli Nasrullah, *Komunitas Antar Budaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 138.

⁵Ratna dkk., *Seni Dalam Dimensi Sejarah Di Sumatera Utara*, (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2008), h. 31-32.

tradisional, beragama Islam, mayoritas bersuku Jawa, sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani (*agraris*) dan masih melestarikan kesenian kuda kepang.

Maksud dari judul ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang segala bentuk perilaku keagamaan yang dilihat dari praktek-praktek “magis”; “mitos” (membaca mantra-mantra, menyediakan sesajen dan kesurupan) atau sistem kepercayaan yang diakui, dipercaya, bahkan dilestarikan dalam sebuah ritual kesenian pada anggota komunitas kuda kepang Tri Tunas Birawa yang terbentuk dari tiga agama yakni Islam, Khatolik, dan Budha di Desa Agung Timur Lampung Tengah.

B. Alasan Memilih Judul

Melihat penegasan judul diatas maka peneliti mempunyai beberapa alasan dalam menulis judul ini. Adapun alasannya ialah:

1. Alasan Objektif
 - a. Kesenian kuda kepang merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini karena dianggap memiliki daya tarik dan nilai estetika yang tinggi dimana didalamnya terdapat unsur-unsur seni musik, tari, nyanyian, upacara, kesurupan dengan gerak tari yang energik dan diikuti dengan hal-hal yang aneh.
 - b. Kuda kepang sering kali dipandang sebagai kesenian yang mengandung nilai-nilai historis dan mistis yang mengadakan pemujaan terhadap roh, hal ini pula terdapat pada kelompok kuda kepang Tri Tunas Birawa dalam praktek-praktek ritualnya sedangkan

dalam kelompok tersebut terdapat berbagai macam agama yakni Islam, Katolik, dan Budha.

2. Alasan Subjektif

- a. Judul ini ada relevansinya dengan disiplin ilmu yang peneliti ambil, yaitu Sosiologi Agama. Dimana yang menjadi objek kajian peneliti adalah fenomena budaya kuda kepang yang ada pada masyarakat.
- b. Tersedianya literatur sumber informasi yang berkenaan dengan masalah tersebut, baik teori maupun data yang di peroleh dari lapangan.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan wilayah perairan yang sangat luas dan terdiri dari banyak pulau, sehingga Indonesia dikenal dengan sebutan negara kepulauan. Indonesia juga memiliki berbagai macam adat istiadat, suku, ras, budaya dan bahasa yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan masyarakat Indonesia disatu sisi merupakan anugerah yang tidak ternilai, hal ini karena masyarakat yang majemuk tersebut menyimpan berbagai potensi budaya yang tidak ternilai harganya, sehingga tetap dipertahankan dan terus dilestarikan. Kebudayaan satu berbeda dengan kebudayaan yang lain karena setiap kebudayaan mempunyai ciri atau corak yang berbeda-beda.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan manusia terdiri atas tujuh unsur universal, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem

mata pencaharian dan sistem teknologi dan peralatan.⁶ Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak.⁷ Salah satunya kesenian yang merupakan unsur dari kebudayaan yang universal dan dipandang dapat menonjolkan sifat dan mutu.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan kesenian, karena kesenian dipandang sebagai bagian dari unsur kebudayaan. Ragam kesenian yang masih eksis hingga sekarang adalah kesenian kuda kepang atau kuda lumping yang berasal dari Jawa dan di setiap daerah berbeda-beda dalam penyebutannya. Kesenian kuda kepang merupakan kesenian tari tradisional yang menjadi warisan budaya nenek moyang yang banyak tumbuh dan berkembang di plosok desa yang sering dikaitkan atau dihubungkan dengan kepercayaan animistik. Meskipun pada dasarnya substansi adanya pertunjukan ini adalah bagian dari ritual *selamatan* yakni bersih desa maupun *ruwatan* menghalang roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit dan malapetaka. Kuda kepang dimulai sebagai bentuk animisme untuk menyalurkan roh-roh hewan yang diburu.⁸

Kesenian kuda kepang mengandung nilai-nilai historis dan mistis, karena kesenian ini merupakan perpaduan antara musik, nyanyian, tarian dengan

⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 202.

⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar....*, h. 150.

⁸Hanifati Alifa Radhia, *Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang Di Kota Malang, Jurnal Studi Antropologi*, Vol.02. No.02. April 2016. h. 8.

gerak tari yang energik serta diikuti dengan hal-hal yang aneh. Penari dalam pertunjukannya menggunakan kuda-kudaan dan ada juga yang memakai topeng atau barongan. Daya tarik kesenian ini terletak pada peristiwa kesurupan (*trance*) yang sebenarnya merupakan sebuah bagian dari acara ritual yang dalam pandangan Daniel L. Pals merupakan rangkaian upacara ritual klen tertentu.⁹ Keterkaitan upacara ritual dengan komunitas itu menghasilkan pola-pola tradisi yang sudah ada dan hidup dimasyarakat dengan ciri kesederhanaan, seperti yang dimiliki kesenian kuda kepang.

Kesenian kuda kepang dapat pula dipentaskan di desa-desa sebagai sarana penghadiran roh tertentu yang mereka inginkan dengan sebelumnya menyediakan sesajen dan diikuti dengan pembacaan mantra-mantra. Diantara roh yang mereka hadirkan dalam pertunjukkan bisa berasal dari leluhur yang telah tiada, dapat pula roh binatang kuda, kera atau harimau. Penghadiran roh binatang dalam tradisi kuda kepang dapat disebut dengan totemisme. Menurut McLennan hal tersebut berkaitan dengan sebuah bentuk kepercayaan atau agama yang tertua yakni totem, yaitu binatang atau tumbuh-tumbuhan yang dianggap suci dan dihubungkan dengan suku.¹⁰ Dalam pandangan Durkheim bahwa kepercayaan dalam totemisme bukanlah hal yang utama, tetapi yang terpenting adalah rangkaian ritualnya. Durkheim beranggapan bahwa pemujaan (*cultus*) yang terdiri atas peristiwa-peristiwa tertentu merupakan inti kehidupan suatu klan, dengan demikian upacara ritual adalah hal yang

⁹Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religion*, alih bahasa oleh Ali Nier Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 1996), h. 181.

¹⁰Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial....*, h. 92.

sakral bertujuan untuk memperkenalkan kesadaran klan untuk membuat orang menjadi bagiannya.¹¹ Jaranan atau kuda kepeng juga merupakan perpaduan antara sifat sakral dan profan. Berkaitan dengan pertunjukan kuda kepeng dimana melalui perantara pawang akan melakukan pemujaan dengan menghadirkan roh-roh halus untuk memasuki para pemainnya, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap keberagamaan para pelaku. Berdasarkan keyakinan setiap orang, keagamaan akan membentuk suatu perilaku yang terus-menerus dilakukan seperti yang diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia.¹²

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mohd Kipli Abdul Rahman (2013), dalam jurnal penelitiannya berfokus mengenai fenomena kesurupan (*trance*) sebagai manifestasi perjalanan mistik para penari saat melakukan pertunjukan. Kuda kepeng mabuk berasal dari ritual yang diamalkan oleh masyarakat Jawa sejak zaman animisme. Terdapat makna dan fungsi ritual magis yang masih digunakan dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam memaknai serta memahami beragam ritual magis tersebut. Sebelum melakukan persembahan, penari kuda kepeng mabuk melakukan beberapa adat istiadat pemujaan yang penting agar pemain dapat berhubungan dengan hal-hal gaib sebagai suatu penghormatan serta membacakan doa-doa dan

¹¹Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion....*, h. 180.

¹²Rahman, Prilaku Religiusitas dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja, *Jurnal Al-Qalam*, Vol.15 No.23. Januari 2009. h. 40.

menyediakan sesajen.¹³ Selain itu penelitian Slamet dan Elinta Budi (2017) terkait dengan “Kedudukan Tari Macanan dalam Masyarakat Blora”, tarian macanan merupakan bagian dalam pertunjukan barongan Blora yang menggunakan topeng besar berbentuk harimau, kemunculan tari ini berawal dari kegiatan ritual sebagai bagian dari upacara bersih desa. Tarian macanan sebagai bentuk ekspresi seni yang terkait dengan sistem kepercayaan yang di dalamnya berkaitan dengan totemisme.¹⁴ Jurnal diatas dalam permasalahannya mendekati dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini, kesenjangan dalam penelitian di atas hanya menjelaskan bentuk sakral serta totem dalam sebuah pertunjukan namun belum memperjelas adanya sinkretisme serta dalam memelihara integrasi sosial dalam kelompok kuda kepang.

Pada hakikatnya setiap manusia adalah makhluk religius, percaya terhadap sesuatu yang bersifat supranatural sebagai sifat naluri alamiah yang dimiliki setiap manusia. Manusia meyakini bahwa melalui agama seseorang individu dapat berhubungan dengan yang “sakral”.¹⁵ Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (*religiusitas*). Keberagamaan merupakan bentuk respon manusia terhadap yang sakral dan keanekaragamannya dapat ditemukan pada setiap zaman, tempat, budaya dan peradaban. Menurut George Simmel menekankan dua aspek penting dari agama: *pertama*, agama

¹³Mohd Kipli Abdul Rahman, “Tari Ritual Kuda Kepang Mbuk: Inisiasi Simbolik Perjalanan Mistik”. *Jurnal Antar Bahasa Dunia Melayu*, vol. 6 No. 2 (Agustus 2013).

¹⁴Slamet dan Elinta Budy, “Kedudukan Tari Macanan Dalam Masyarakat Blora”. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 2 No. 2 (Oktober 2017).

¹⁵Hendo Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 41.

menyangkut masalah hubungan keagamaan. *Kedua*, dalam membentuk hubungan keagamaan, manusia cenderung membuat model hubungannya dengan Tuhan, dewa-dewa, dengan kekuatan adikodrati, atau dengan konsepsi-konsepsi lain tentang hal diluar jangkauan manusia dan tentang hubungan sosial dalam masyarakat.¹⁶

Pada kelompok kuda kepang Tri Tunas Birawa yang berada di Desa Agung Timur Lampung Tengah masih berjalan dan dilestarikan sampai sekarang. Masyarakat Agung Timur mayoritas bersuku Jawa yang kental akan adat istiadatnya. Mulanya paguyuban ini mengalami keredupan kemudian kembali dikembangkan oleh sesepuh desa setempat yang merupakan hasil musyawarah dari berbagai agama yang ingin ikut bergabung. Paguyuban ini memiliki anggota dengan berbagai agama yakni Islam, Katolik, dan Budha yang disatukan oleh paguyuban kesenian ini. Dalam setiap ajaran-ajaran agama tersebut berbeda-beda namun dalam prakteknya mereka masih melaksanakan ritual-ritual dalam pertunjukan kuda kepang. Secara sosiologis hal tersebut dipandang sebagai bentuk pemahaman seseorang atas agama yang diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perilaku.

Dari penjelasan diatas peneliti akan melihat fenomena perilaku keagamaan anggota kelompok kuda kepang yang berkaitan dengan praktek-praktek “magis”; “mitos” (membaca mantra-mantra, menyediakan sesajen dan kesurupan) dan atau sistem kepercayaan yang diakui, dipercaya, bahkan dilestarikan dalam sebuah ritual kesenian kuda kepang Tri Tunas Birawa

¹⁶Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial....*, h. 90.

yang terbentuk dari tiga agama yakni Islam, Katolik dan Budha di Desa Agung Timur Lampung Tengah.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan pada Desa Agung Timur Lampung Tengah. Penelitian ini berfokus kepada perilaku keagamaan anggota serta praktek-praktek mitos magis (membaca mantera-mantera, menyediakan sesajen dan kesurupan) dalam ritual kesenian kuda kepeng Tri Tunas Birawa. Sehingga perilaku keagamaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktek-praktek ritual keagamaan dalam tradisi kuda kepeng yang menjadi faktor integratif masyarakat Jawa didalam pertunjukan kuda kepeng Tri Tunas Birawa yang terbentuk dari tiga agama yakni Islam, Katolik, dan Budha yang diakui, dipercaya, bahkan dilestarikan dalam sebuah ritual keseniannya.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan adalah :

1. Bagaimana praktek-praktek ritual pelaksanaan kesenian paguyuban kuda kepeng Tri Tunas Birawa di Desa Agung Timur Lampung Tengah?
2. Bagaimana kesenian kuda kepeng Tri Tunas Birawa bisa menjadi faktor integratif dalam masyarakat di Desa Agung Timur Lampung Tengah?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui praktek-praktek ritual pelaksanaan kesenian paguyuban kuda kepang Tri Tunas Birawa di Desa Agung Timur Lampung Tengah
2. Untuk untuk mengetahui kesenian kuda kepang Tri Tunas Birawa bisa menjadi faktor integratif dalam masyarakat di Desa Agung Timur Lampung Tengah

G. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai sosiologi agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dalam segala dinamika dan gejala yang terjadi didalamnya.
2. Secara praktis, sebagai pembelajaran bagi penulis dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian dibidang yang sama sebagai pengetahuan dalam lingkungan akademis maupun non akademis.

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Untuk menghindari pengulangan penelitian dengan membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk

buku ataupun dalam bentuk tulisan yang lain, maka penulis memaparkan karya ilmiah sebelumnya yang menjadi acuan penelitian ini sebagai berikut:

Agung Bayu Guritno (2019), dalam penelitiannya ini menjelaskan tentang konstruksi masyarakat kota Surabaya mengenai adanya beberapa situs-situs yang dikeramatkan. Masyarakat juga mempercayai hal-hal tabu yang berbau mistis dan takhayul yang menjadikan semua itu tradisi yang masih terjaga sampai saat ini. Fenomena ini tidak sesuai dengan anggapan bahwa masyarakat kota selalu berfikir secara logis dan rasional. Skripsi ini menggunakan teori mengenai sakral dan profan untuk mengenali esensi agama melalui suatu analisis atas bentuk-bentuk yang paling primitif. Teori ini dikemukakan oleh Durkheim yang berusaha menghubungkan kategori-kategori fundamental pikiran manusia dengan asal-usul sosialnya. Durkheim menemukan esensi abadi agama yakni sakral yang diciptakan melalui ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat ke dalam simbol-simbol agamis yang mengikat para individu pada kelompok.¹⁷

Temuan dari skripsi ini yaitu masyarakat kota terbagi menjadi tiga konstruksi, kategori pertama yakni klenik; masyarakat yang melihat sumur windu sebagai suatu yang sakral karena menganggap bahwa sumur windu memberi banyak berkah bagi kehidupan. Masyarakat dalam kategori ini berpartisipasi secara penuh dalam proses penghormatan bagi sumur windu dengan melakukan ritual seperti pembacaan doa dan membawakan kemenyan atau sesajian. Kedua, rasional budaya adalah masyarakat yang melihat

¹⁷Agung Bayu Guritno, "Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Terhadap Situs Keramat "Sumur Windu" Gadel Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya". (Skripsi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga, Surabaya 2019).

sebagai suatu yang profan atau biasa saja. Namun, tetap memberi penghormatan karena menjadi sumber air bersih pada masa lampau. Ketiga, yakni religius melihat bahwa sumur windu hanyalah sumur biasa saja dan juga beranggapan bahwa tempat tersebut angker.

Adapun dalam penelitian Mohd Kipli Abdul Rahman (2013), objek yang diteliti sama dengan objek penelitian saya hanya saja teori yang digunakan berbeda. Dilihat dari permasalahannya, dalam jurnal ini peneliti membahas mengenai fenomena kesurupan (*trance*) sebagai manifestasi perjalanan mistik para penari saat melakukan pertunjukan. Kuda kepang mabuk berasal dari ritual yang diamalkan oleh masyarakat Jawa sejak zaman animisme. Peranan mabuk dalam ritual ini mempunyai hubungan yang kuat dengan alam gaib (metafisik) yang melalui beberapa tingkat inisiasi. Maka terdapat makna dan fungsi ritual magis yang masih digunakan dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam memaknai serta memahami beragam ritual magis tersebut. Sebelum melakukan persembahan, penari kuda kepang mabuk melakukan beberapa adat istiadat pemujaan.

Sementara teori yang digunakan yakni teori *homo-religiousus* yang dikenal sebagai inisiasi, menurut pandangan teori ini manusia masih belum sempurna sepenuhnya saat dilahirkan. Berdasarkan teori tersebut pada tingkat pertama yaitu alam manusia berkaitan dengan diri penari sebelum mengenal kuda kepang mabuk (KKM). Tingkatan kedua alam nyata merupakan tingkat yang dilalui oleh penari yang baru mempelajari ilmu KKM serta proses penyucian diri dari hal-hal yang dianggap kotor dunia. Tingkat ketiga yaitu

alam gaib yang dialami oleh para penari sabagai ujian, pada tingkat ini penari menyadari bahwa diri mereka berupaya menembus suatu dimensi ruang dan masa yang berbeda dari kesadaran fisiknya. Tingkat keempat yaitu alam arwah untuk melayakkan penari KKM, penari berupaya beradaptasi dengan dua alam yang berbeda. Tingkat kelima proses berdampingannya penari dengan dengan makhluk halus. Tingkat terakhir peringkat tertinggi yang dicapai penari KKM telah layak menjadi tuan (pawang) makhluk halus. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui aplikasi strategi etnografi pada hubungan antara tingkah laku dan budaya.¹⁸

Putri Fatmasari Agustin dan Joko Wiyoso (2019), masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah dengan adanya perkembangan teknologi serta kemajuan pola pikir masyarakat dengan segala macam perkembangannya masih terdapat fenomena kebudayaan yang unik salah satunya terdapat pada paguyuban kuda lumping Wahyu Turonggo Panuntun yang mana memiliki anggota yang masih mempercayai dan menjalankan beberapa aktifitas ritual. Hasil penelitian ini yakni aktifitas ritual dilakukan secara turun menurun yaitu dalam pelaksanaan ritual memandikan properti kuda yang dilakukan setiap bulannya. Penelitian ini akan melihat bagaimana prosesi ritual yang dilaksanakan oleh anggota paguyuban dalam prosesi membawa beberapa

¹⁸Mohd Kipli Abdul Rahman, "Tari Ritual Kuda Kepang Mbuk: Inisiasi Simbolik Perjalanan Mistik".... h. 190.

properti atau *umbarampe* serta menganalisis makna ritual tersebut bagi anggota paguyuban.¹⁹

Penelitian ini menggunakan teori tindakan ritual yang terbagi menjadi empat kategori 1) tindakan magis yang diartikan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena mistik, 2) tindakan religius dan kulkus para leluhur, 3) ritual yang mengungkapkan hubungan sosial dan merujuk pada pengertian-pengertian mistik, 4) ritual yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, pemurnian, dan perlindungan. Teori ini menjelaskan bahwa kuda lumping merupakan kesenian tradisional termasuk kedalam kategori ritual, yang mana tindakan ritual yang dilaksanakan oleh anggota paguyuban menggunakan beberapa benda yang dianggapnya dapat bekerja karena daya magisnya. Penggunaan sesaji dupa dan kemenyan pada saat ritual dilakukan dipercaya dapat mengundang roh leluhur untuk datang dan mendengarkan hajat mereka yang termasuk kategori ritual menurut Dhavamony dengan praktek tindakan magi.

Roslina Abu bakar (2014), penelitiannya tentang tarian kuda kepeng yang berhubungan dengan animisme dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Teori yang digunakan teori psikoanalisis yang menekankan alam kesadaran yang meliputi tiga peringkat yaitu alam sadar, alam prasadar, dan alam bawah sadar yang disesuaikan dengan persembahan tarian kuda kepeng yang berupaya membangkitkan berbagai keunikan perilaku para penari dalam tarian kuda kepeng. Kelebihan dalam penelitian ini yaitu teori psikoanalisis

¹⁹Putri Fatmasari Agustin dan Joko Wiyoso, "Ritual Pada Paguyuban Kuda Lumping Wahyu Turonggo Panuntun di Desa Legoksari Kecamatan Tlongomulyo Kabupaten Temanggung". *Jurnal Seni*, Vol. 18 No. 1 (Juli 2019).

yang meliputi alam sadar, alam prasadar, dan alam bawah sadar, merici proses setiap penari pada saat mengalami kesurupan. Proses tersebut dijelaskan dengan permulaan penari yang masih berada pada alam sadarnya akan melakukan tarian sesuai dengan yang akan dia lakukan, memasuki tahap kedua penari akan mengalami alam prasadar yang perlahan-lahan mulai menikmati tarian dan alunan musik sehingga lama kelamaan penari akan terbuai dengan alunan tersebut dan mengosongkan pikirannya sehingga terjadilah alam bawah sadar tanpa dia ketahui.²⁰

Perbedaan penelitian saya berdasarkan karya ilmiah diatas yaitu berfokus pada praktek-praktek ritual keagamaan “magis” “mitos” dalam tradisi kuda kepang yang menjadi faktor integratif dalam masyarakat Jawa yang terdapat pada paguyuban Tri Tunas Birawa. Adapun kesamaan teori yang saya gunakan sesuai dengan penelitian skripsi Agung Bayu Guritno yang mana berkaitan dengan dengan praktek-praktek magis menyediakan sesajen dan menggunakan doa-doa yang masih dipercayai masyarakatnya. Penelitian ini dapat menambah wawasan saya mengenai pemaparan teori yang beliau pakai. Serta penelitian lainnya juga berkaitan dengan objek yang sedang saya teliti yakni kesenian kuda kepang yang berkaitan dengan terjadinya proses kesurupan para anggota penari. Sehingga penelitian tersebut dapat membantu untuk menjelaskan proses maupun tahapan anggota mengalami kesurupan.

²⁰Roslina Abu bakar, “Tarian Kuda Kepang: Animisme dalam Kesenian Masyarakat Jawa”, *Jurnal Peradaban Melayu*, Jilid 9 2014.

I. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu sebagai prosedur pemecah masalah yang menggambarkan atau melukiskan keadaan penelitian berdasarkan fakta yang nampak dan jelas sebagaimana mestinya.²¹ Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan kedalam istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif.²² Penelitian ini secara langsung mengambil data dan permasalahan yang ada dalam masyarakat mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dan dilakukan dengan cara sistematis dan mendalam. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara umum atau menggambarkan perilaku keagamaan dalam bentuk praktek-praktek “magis”; “mitos” (membaca mantra-mantra, menyediakan sesajen dan kesurupan) pada ritual kesenian kelompok kuda kepang Tri Tunas Birawa di Desa Agung Timur Lampung Tengah.

²¹Irawan Prastya, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Setiawan Pers 1990), h, 60.

²²Saiffudin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5.

Prosedur Penelitian dalam penelitian ini adalah:

a. Pembuatan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai menentukan masalah yang akan di kaji, studi pendahulu, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan hipotesis, menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan perilaku keagamaan pada praktek-praktek ritual “magis” “mitos” kesenian kuda kepang Tri Tunas Birawa.

b. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dilapangan, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan perilaku keagamaan pada praktek-praktek ritual “magis” “mitos” kesenian kuda kepang Tri Tunas Birawa untuk menjawab masalah yang ada. Analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang ada.

c. Pembuatan Laporan Penelitian

Tahapan pembuatan laporan penelitian ini, peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh di Desa Agung Timur Lampung Tengah. Selanjutnya, laporan penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan. Untuk memudahkan dalam pembuatan laporan ini, penulis membagi kedalam lima bab secara terperinci, sebagai berikut:

BAB I pendahuluan berisi desain penelitian (*research design*) yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian. BAB II landasan teori yang meliputi konsep perilaku keagamaan, paguyuban dan sinkretisme. BAB III tentang gambaran umum Desa Agung Timur dan paguyuban kuda kepong. BAB IV analisis hasil penelitian mengenai perilaku keagamaan anggota paguyuban kuda kepong di Desa Agung Timur Lampung Tengah. BAB V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu semua prosedur yang diperlukan dalam perencana dan pelaksanaan penelitian sampai pada laporan hasil penelitian.²³ Desain penelitian (*strategi of inquiry*) menghubungkan peneliti pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk mengumpulkan untuk menganalisis data empiris. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik studi kasus (*case study*) merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Kristina Wolf dalam artikelnya berjudul "*Method, Case Study*" menjelaskan bahwa study kasus digunakan oleh peneliti yang umumnya fokus pada level mikro,

²³Islachuddin Yahya, *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah* (Surabaya: Surya Jaya Raya, 2007, h. 41.

mengonsentrasikan dirinya pada kajian tentang kelompok, komunitas, organisasi, institusi, atau peristiwa.²⁴

Dalam metode studi kasus komponen desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terkait pertanyaan-pertanyaan penelitian, proposisi, unut-unit analisisnya, logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut, dan kriteria untuk menginterpretasikan temuan.²⁵ Oleh karena itu, peneliti menghendaki sumber informan dari objek yang terdiri dari kaur pemerintahan desa, ketua kelompok kuda kepang dan anggota kelompok kuda kepang Tri Tunas Birawa.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Penelitian kualitatif pada dasarnya berangkat dari kasus tertentu, menurut Spradley yaitu dinamakan “*social situation*” yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*palce*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berintegrasi sinergis. Situasi sosial dalam hal ini dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin dipahami dan dicari secara mendalam.²⁶ Sampel dalam penelitian kualitatif disebut narasumber partisipan atau *informan*. Menurut Hendarsono *informan* penelitian meliputi tiga macam yaitu:

²⁴Study kasus: Penjelasan Singkat, (On-Line), tersedia di: <http://sosiologis.com/study-kasus>, Rabu 26 juni 2019.

²⁵Robert K. Yin, *Study Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 29.

²⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 289.

- 1) *Informan* kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- 2) *Informan* utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
- 3) *Informan* tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Berdasarkan uraian diatas yang dijadikan sebagai informan pada penelitian ini adalah yang telah mewakili dan disesuaikan dengan peranannya. Maka dalam penelitian ini menggunakan informan yang terdiri dari:

- 1) *Informan* kunci dan *informan* utama, yaitu ketua dan anggota kelompok kuda kepang Tri Tunas Birawa.
- 2) *Informan* tambahan, yaitu kaur pemerintahan Desa Agung Timur.

b. Tempat penelitian

Tempat penelitian yang akan dilakukan dalam penellitian ini adalah di Desa Agung Timur Lampung Tengah.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, metode ini dipakai untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti dan hasil peneyelidikannya data atau informasi

yang di dapat dilapangan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pengamatan (observasi)

Metode observasi menurut Kartini Kartono adalah pengamatan pencatatan dengan sistematika atas fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.²⁷ Dalam hal ini data diperoleh dengan cara mengamati pertunjukan kuda kepong dan mencatat terkait dengan praktik-praktik “magis”; “mitos” (membaca mantera-mantera, menyediakan sesajen dan kesurupan), dalam ritual kesenian kelompok kuda kepong Tri Tunas Birawa yang ada di Desa Agung Timur. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan karena peneliti hanya mengamati tanpa harus ikut serta dalam kegiatan yang ada pada subjek penelitian dan hanya melakukan pengamatan dan pencatatan.

b. Wawancara (interview)

Wawancara sering juga disebut kuesioner lisan yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dan responden.²⁸ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam hal ini

²⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 136.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), h. 136.

peneliti menggunakan wawancara studi kasus bertipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti bahkan bisa meminta responden mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu. Bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.²⁹

Peneliti akan mendapatkan informasi dengan mewawancarai narasumber yang bersangkutan yang dilakukan secara *face to face*, yaitu kaur pemerintahan desa, ketua kelompok kuda kepang dan anggota kelompok kuda kepang Tri Tunas Birawa. Selain itu dalam melakukan wawancara peneliti juga akan mengumpulkan data dengan menggunakan alat bantu seperti kamera, handphone, dan alat perekam lainnya supaya pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas, yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti.³⁰ Dokumentasi disini terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan dan menguatkan fakta-fakta tertentu melalui foto ataupun penelitian yang berbentuk tulisan. Melalui data dokumentasi ini peneliti memperoleh

²⁹ Robert K. Yin, *Study Kasus: Desain dan Metode....*, h. 108.

³⁰ Irawan Suhartono, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 70.

data berupa monografi Desa Agung Timur dan dokumen pendukung lainnya.

5. Prosedur Analisa Data

Metode ini digunakan untuk menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasi semua jawaban untuk dianalisa.³¹ Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan teknik analisis kualitatif dengan studi kasus, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau dikenal dengan penarikan kesimpulan.³²

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah proses memilih, fokus, menyederhanakan, dan menstransformasikan data yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkrip. Reduksi data terjadi terus-menerus sepanjang penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.³³ Data yang nantinya akan dipaparkan dalam penelitian ini akan lebih jelas dan mudah dipahami karena merupakan data-data yang memberikan informasi yang penting dan memberi gambaran secara menyeluruh mengenai perilaku keagamaan pada praktek-praktek ritual “magis” “mitos” kesenian

³¹Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I....*, h. 132.

³²Robert K. Yin, *Study Kasus: Desain dan Metode....*, h. 140.

³³Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis: A sourebook of New Methods*, (London: Sage Publication, Inc, 1984), h. 337.

kuda kepang Tri Tunas Birawa di Desa Agung Timur Lampung Tengah.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Display data merupakan perakitan, pengorganisasian atau kompresi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan.³⁴ Display data dalam penelitian ini meliputi memasukan informasi kedalam urutan kronologis atau menggunakan skema waktu. Penelitian menyajikan data dengan uraian teks yang bersifat naratif. Tujuan dalam mendisplay data ini adalah hasil penelitian mudah untuk dipahami.

c. Verifikasi

Tahap ketiga kegiatan analisis adalah kesimpulan dan verifikasi. Langkah ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sehingga menjadi suatu masalah yang sudah jelas dan mungkin dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Verifikasi dalam penelitian ini menggunakan proposisi sementara yang digeneralisasikan dalam bentuk deduktif (khusus ke umum).

6. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan kepercayaan atau kredibilitas yang tingkat sesuai dengan fakta dilapangan, maka validasi internal data penelitian dilakukan

³⁴*Ibid*, h. 338.

melalui teknik *member check* oleh responden setelah peneliti menuliskan hasil wawancara ke dalam tabulasi data. *Member check* adalah proses pengecekan data oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.³⁵ *Member check* dalam penelitian ini dengan cara mengecek kembali jawaban yang diperoleh melalui responden kemudian dianalisis selanjutnya peneliti kembali ke objek penelitian untuk menyesuaikan hasil analisis dengan pendapat responden.

Sedangkan untuk menguji validitas eksternal, peneliti menggunakan uji *dependability* dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, caranya dengan mengaudit seluruh aktivitas penelitian yang dilakukan oleh auditor yang independen yaitu dosen pembimbing. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk penyempurnaan isi skripsi.

³⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), h. 375.

BAB II

PERILAKU KEAGAMAAN DAN PAGUYUBAN

A. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan pada dasarnya merupakan suatu bentuk respon pengamalan atau pemahaman agama seseorang yang diwujudkan dalam bentuk rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama. Adapun menurut Thomas F O’dea yang dikutip oleh Ridwan Lubis dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial” mengatakan bahwa perilaku keagamaan berkaitan dengan kepercayaan serta berbagai praktik ritualnya yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku secara empiris berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini menegaskan bahwa lewat pengalaman dengan yang suci lahir sesuatu sikap dan seperangkat praktik.³⁶ Menurut pandangan Rudolf Otto bahwa perilaku keagamaan merupakan pengalaman dengan yang suci menimbulkan perasaan ketidakberdayaan dalam diri penganutnya yang melahirkan implikasi kewajiban, berdasarkan hubungan dengan yang suci inilah seseorang terdorong untuk melakukan pengabdian, penghambaan, bahkan pengorbanan.³⁷

Sementara menurut Emile Durkheim yang dikutip oleh Sindung Haryanto dalam bukunya “Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern”, perilaku keagamaan berkaitan dengan mengkaji agama sebagai sistem penyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan dengan benda-

³⁶Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Groub, 2015), h. 89.

³⁷HendroPuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h.34.

benda sakral, benda-benda terpisah dan terlarang. Konsep ini dihubungkan dengan suatu kepercayaan yakni dewa, jiwa, napas, dan totem yang berasal dari pengalaman manusia terhadap keagungan kelompok sosialnya. Durkheim melihat agama seperangkat kepercayaan dan praktik-praktik bersangsi yang mendasari perkembangan moral komunitas, konsepsi agama ini dibedakan menjadi dua kategori yakni antara yang sakral dan profan, sakral sendiri merujuk pada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan, dan berada di dalam jangkauan alam pikiran manusia berbanding terbalik dengan konsepsi profan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang berada dibawah kendali manusia.³⁸

Dari penjelasan diatas perilaku keagamaan yang peneliti maksud sesuai dengan penjelasan Durkheim yang berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sakral dan profan serta kepercayaan terhadap totem. Durkheim berargumen bahwa totem merupakan representasi dari sebuah klan. Totemisme sebagai suatu yang agamis yang terdapat di dalam benda-benda tertentu khususnya binatang dan tumbuh-tumbuhan yang mana dipandang sebagai hal yang sakral. Sistem tradisi yang ada pada masyarakat biasanya dianggap sebagai sesuatu yang harus dipegang teguh dan mempunyai nilai-nilai tinggi, masyarakat mempunyai suatu obyek yang mereka anggap penting dalam menjalankan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menciptakan suatu seperangkat kepercayaan. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sakral biasanya selalu mempertahankan kelestarian tradisi yang di

³⁸Sindung Harianto, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern* (Yogyakarta:Ar-Ruzz,2016) h. 22.

aplikasikan dalam bentuk praktik-praktik ritual dan menciptakan suatu simbol-simbol yang membedakan identitasnya serta dilakukan secara bersama (kolektif).

Agama mendasari perilaku yang ada pada masyarakat sehingga membentuk solidaritas, tradisi yang ada dalam agama hadir sebagai bentuk persembahan seperti upacara-upacara keagamaan dan diaplikasikan dalam bentuk benda-benda serta doa-doa yang kuat akan unsur magis. Tradisi yang dilakukan secara terus-menerus menghasilkan pemahaman agama yang berbeda-beda dalam diri individu yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Perilaku tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan pengalaman yang dilakukan masyarakat yang menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang berkaitan dengan sakral pada diri manusia, jika individu didominasi dengan pemahaman kepercayaan maka akan timbul pola tindakan yang dilakukan secara terus-menerus. Perilaku keagamaan dimanifestasikan dalam bentuk mitos-mitos yang dipercayai dan dilestarikan dari generasi satu ke generasi lain dengan berbagai bentuk media seperti sesajen untuk simbol komunikasi antara manusia dan leluhur. Simbol dalam media komunikasi sangatlah penting sebagai pengikat atau pemersatu dalam memperkuat identitas kelompok.

Beberapa penelitian juga dapat menjelaskan bentuk perilaku praktek-praktek ritual yang digambarkan berkaitan dengan praktik-praktik magis, mitos serta mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan dengan benda-benda sakral, benda-benda terpisah dan terlarang. Salah satu penelitian yang

terkait yaitu tentang “Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Terhadap Situs Keramat Sumur Windu Gadel Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya” yang ditulis oleh Agung Bayu Guritno. Terdapat kebudayaan yang mempercayai sesuatu adanya kekuatan membuat masyarakat melakukan tradisi pemujaan ke tempat atau situs yang dianggap keramat atau memiliki kekuatan magis. Salah satunya yang terjadi di Gadel Surabaya, dimana masyarakatnya masih mempercayai situs keramat yang dinamai sebagai Sumur Windu. Banyak sebagian wilayah Gadel yang masih menganut kepercayaan mengenai sesuatu yang berbau mistis atau percaya pada takhayul. Dapat ditemui disekitar sumur terdapat punden yang digunakan untuk pemujaan roh-roh leluhur oleh warga sekitar serta dilakukan pada malam-malam tertentu seperti malam Jumat Legi dengan membakar kemenyan di bawah pohon tersebut.³⁹

Selain itu ada pula hasil penelitian yang ditulis oleh Mohd Kipli Abdul Rahman terkait dengan “Tari Ritual Kuda Kepang Mabuk: Inisiasi Simbolik Perjalanan Mistik”, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya penggunaan ritual-ritual magis berdasarkan kondisi fenomena kesurupan (*trance*) sebagai manifestasi simbolik dalam perjalanan penari kuda kepang sewaktu melakukan persembahan, ritual ini mempunyai hubungan yang kuat dengan alam ghaib yang melalui tingkat inisiasi. Peranan mabuk dalam ritual

³⁹Agung Bayu Guritno, “Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Terhadap Situs Keramat “Sumur Windu” Gadel Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya”. (Skripsi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga, Surabaya 2019), h. 2.

ini mempunyai hubungan yang kuat dengan alam gaib (metafisik) yang melalui beberapa tingkatan inisiasi.⁴⁰

Kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat yang berasal dari nenek moyang yang diwariskan secara turun menurun. Kepercayaan tersebut berangkat dari pemahaman animisme yakni kepercayaan terhadap roh-roh dan dinamisme terhadap benda-benda. Dahulu leluhur mempercayai hal tersebut dikarenakan kondisi tempat tinggal mereka yang berada di alam dengan demikian adanya pemanggilan roh-roh binatang dipercaya mempunyai kekuatan tersendiri sehingga dimaksudkan untuk mengusir roh-roh jahat, kehadiran roh binatang ini disebut dengan totem. Sebagaimana hal ini masih dipercayai bahkan dilestarikan oleh masyarakat Jawa yang diteliti oleh Slamet dan Elinta Budi terkait dengan “Kedudukan Tari Macanan dalam Masyarakat Blora”, tarian macanan merupakan bagian dalam pertunjukan barongan Blora yang menggunakan topeng besar berbentuk harimau, kemunculan tarian ini berawal dari kegiatan ritual sebagai bagian dari upacara bersih desa. Kahadiran tarian ini sebagai wujud kepercayaan masyarakat Blora terhadap binatang totem harimau dan perkembangannya pada bentuk barongan yang seiring dengan adanya perubahan pada masyarakat. Tarian macanan sebagai bentuk ekspresi seni yang terkait dengan sistem kepercayaan yang di dalamnya berkaitan dengan totemisme, sistem pengetahuan yang terkait

⁴⁰Mohd Kipli Abdul Rahman, “Tari Ritual Kuda Kepang Mbuk: Inisiasi Simbolik Perjalanan Mistik”. *Jurnal Antar Bahasa Dunia Melayu*, Vol. 6 No. 2 (Agustus 2013), h. 190-197.

dengan pembentukan simbol-simbol pengetahuan, sistem penilaian moral yang terait dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.⁴¹

Penjelasan diatas memiliki banyak kesamaan dalam praktik-praktik magis, mitos dalam bentuk pemujaan dengan menyediakan sesajen yang terdapat dalam berbagai tradisi yang masih dilestarikan serta dipercaya sebagaimana berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap sakral sehingga mereka menjalankan tradisi tersebut secara turun menurun untuk tetap menjaga keberadaannya. Kehadiran kesenian kuda kepang awalnya muncul sebagai media komunikasi antara manusia dan leluhur yang disimbolkan dengan hewan berbentuk kuda-kudaan (totem), sesajen, dan tari-tarian sebagai perwujudan komunikasi roh untuk ikut serta menunjukkan eksistensinya dalam pertunjukan kesenian kuda kepang. Keadaan tersebut memiliki relevansinya dengan penelitian yang sedang diteliti.

Kehadiran kesenian kuda kepang pada umumnya merupakan suatu pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan. Pada masa kini, seni pertunjukan kuda kepang sebagai sebuah pagelaran yang tengah mengalami pergulatan dengan tradisi, agama, dan pasar. Begitupun adanya persaingan antara tradisi dengan teknologi massa yang menyebabkan kesenian kuda kepang yang sejatinya bersifat ritual kini tak lagi sakral. Sebagaimana ini terjadi di daerah yang diteliti oleh Hanifati Alifa Radhia mengenai “Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang Di Kota Malang”, perubahan dengan segala inovasi mewarnai jagad seni pertunjukan jaran kepang di Malang yang mau

⁴¹Slamet dan Elinta Budy, “Kedudukan Tari Macanan Dalam Masyarakat Blora”. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 2 No. 2 (Oktober 2017), h. 151.

tidak mau mengalami pergulatan dengan kekuatan tradisi, agama, dan pemasaran. Tidak dipungkiri jaran kepeng ini mengalami perubahan di beberapa sisi. Kondisi ini tampak pada sisi magis yakni kondisi kesurupan yang diminimalisasi dengan mengalami penyesuaian. Seni pertunjukan ini memberikan peluang memunculkan pertunjukan dalam mode tontonan VCD, hal ini memunculkan kolaborasi kesenian dengan menghadirkan inovasi-inovasi baru. Secara tidak langsung kesenian ini di pandang sebagai hiburan semata oleh sebagian masyarakat serta dapat dinikmati tanpa melihat langsung pertunjukan tersebut.⁴² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebuah pertunjukan kuda kepeng hanya sebatas hiburan bagi masyarakat tanpa mengetahui makna sakral yang terkandung di dalam kesenian tersebut.

1. Dimensi- Dimensi Keagamaan

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan manusia. Aktivitas beragama dapat pula terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) yang didorong oleh kekuatan akhir. Dalam pemahaman beragama memiliki perbedaan dan variasi yang bersifat khusus yang terdapat dalam keyakinan dan praktek ibadah yang umumnya menciptakan seperangkat dimensi inti dari keberagamaan itu. Pada keanekaan agama, budaya dan peradaban menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada penciptanya.

⁴²Hanifa Alifa Radhia, "Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepeng Di Kota Malang". *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 02 Np. 02 (April 2016), h. 167.

Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso menyebutkan bahwa ada lima macam dimensi keagamaan, yaitu:⁴³

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang pada pandangan teologis tertentu dan mengikuti kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Namun isi dan ruang lingkup sangat bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi agama yang sama.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua aspek penting, *pertama* ritual, berkaitan dengan seperangkat upacara-upacara keagamaan, perbuatan religius formal dan perbuatan-perbuatan mulia yang diinginkan oleh semua agama agar dilakukan oleh penganutnya. *Kedua* berbakti atau ketaatan, hampir sama dengan ritual akan tetapi memiliki perbedaan penting.⁴⁴

⁴³Dajamaluddin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 77-80.

⁴⁴Robertson Roland, ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 295.

c. Dimensi Penghayatan

Berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung memaknai kenyataan bahwa akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.

d. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persamaan persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami oleh seorang pelaku atau oleh suatu kelompok keagamaan masyarakat dianggap melibatkan semacam komunikasi yakni dengan Tuhan, realitas tertinggi, dan dengan kekuasaan transendental. Ada kontras yang nyata dalam berbagai pengalaman yang dianggap layak oleh berbagai tradisi dan lembaga keagamaan dan agama juga bervariasi dalam hal dekatnya jarak dengan prakteknya.

e. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan mereka. Dimensi ini berkaitan erat dengan dimensi keyakinan, karena pengetahuan tentang sesuatu yang diyakini merupakan prasyarat yang diperlukan.

Dari penjelasan diatas dimensi yang terkait dengan penelitian ini adalah dimensi praktek agama, hal ini berkaitan dengan pemahaman agama yang akan menciptakan sebuah bentuk perilaku atau tindakan. Dengan kata lain, dimensi ini menjelaskan sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya yang menciptakan sebuah praktek-praktek keagamaan. Seperti dimensi magis yang merupakan sebuah praktek dalam aspek ritual yang berkaitan dengan seperangkat upacara-upacara keagamaan yang terdapat dalam pertunjukan kesenian kuda kepang dimana terdapat unsur-unsur pembacaan mantera-mantera, penyediaan sesaji dan kesurupan.

B. Paguyuban

1. Pengertian Paguyuban

Paguyuban (*gemeinschaft*) dapat diartikan sebagai komunitas (*community*) yang merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut yakni rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang telah dikodratkan, kehidupan tersebut bersifat nyata dan organis.⁴⁵

Sama halnya dengan komunitas yang diartikan sebagai masyarakat yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan adanya kelompok yang dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama.⁴⁶ Adapun Komunitas merupakan sekumpulan orang yang mendiami suatu wilayah geografis, istilah komunitas dipakai untuk menandai suatu rasa identitas baik

⁴⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 116.

⁴⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 9.

yang terikat atau tidak terikat pada lokasi geografis tertentu. Selain terikat oleh letak geografis yang sama komunitas juga terbentuk ketika orang-orang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama sehingga membentuk suatu kelompok atas kesamaan yang mereka miliki. Biasanya kelompok ini terdapat di desa yang dikenal dengan paguyuban.

Seperti halnya menurut Soerjono Soekanto mengartikan *community* sebagai “masyarakat setempat” yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat.⁴⁷ Dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat merujuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu dengan dasar interaksi yang besar di antara para anggotanya serta mempunyai tujuan yang sama.

Adapun tiga tipe paguyuban yaitu sebagai berikut:

1. Paguyuban kerana ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), yaitu merupakan hubungan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
2. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*), yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong menolong.

⁴⁷Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 83.

3. Paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*), adalah suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran serta ideologi yang sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan.

Berdasarkan tipe paguyuban diatas berhubungan dengan penelitian ini bahwa kesenian kuda kepang Tri Tunas Birawa merupakan suatu paguyuban yang dibentuk atas dasar ketiga tipe tersebut dimana masyarakat yang ikutserta dalam paguyuban memiliki hubungan yang dekat berdasarkan ikatan darah atau persaudaraan pada setiap anggotanya. Desa Agung Timur sendiri sebagai tempat pemersatu masyarakat sehingga dapat bersama-sama mengembangkan dan melestarikan kesenian ini. Dengan adanya tujuan, visi misi, serta ideologi yang sama mereka dapat membentuk suatu wadah perkumpulan sebagai penyalur aspirasi budaya mereka yaitu paguyuban kesenian yang memiliki tiga agama (Islam, Kristen, Budha) sebagai faktor integratif dalam masyarakat Desa Agung Timur

Menurut Crow dan Allan, komunitas juga dapat terbagi menjadi tiga komponen yaitu:⁴⁸

- a. Berdasarkan Lokasi atau Tempat, wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis dan saling mengenal

⁴⁸Crow dan Allan, "Wikipedia pengertian komunitas" (On-Line), tersedia di: <https://id.wikipedia.org/wiki/komunitas>, (10 Juli 2019).

satu sama lain sehingga terciptanya interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungan;

- b. Berdasarkan Minat, sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, ras, suku, hobi maupun kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek;
- c. Berdasarkan Komuni, komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri. Peran komunitas bagi individu-individu yang ada di dalamnya menjadi sangat penting, bukan saja karena adanya kesamaan di antara mereka namun juga memberikan suatu harapan yang lebih baik untuk mereka di masa yang akan datang.

Terdapat unsur-unsur perasaan komunitas (*community sentiment*) antara lain sebagai berikut:⁴⁹

- a. Seperasaan, unsur ini timbul akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin dengan orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebut dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami” dan lain sebagainya. Unsur perasaan harus memenuhi kebutuhan kehidupan dengan altruisme yang lebih menekankan pada perasaan solid dengan orang lain. Pada unsur perasaan kepentingan individu diselaraskan

⁴⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, h. 134.

dengan kepentingan kelompok sehingga merasakan sebagai struktur sosial masyarakatnya.

- b. Sepenanggungan, setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan perasaannya dalam kelompok dijalankan sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah daginnya sendiri.
- c. Saling memerlukan, individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada “komuniti” yang meliputi kebutuhan fisik, maupun kebutuhan psikologis. Perwujudan yang nyata dari individu terhadap kelompoknya adalah berbagai kebiasaan masyarakat, perilaku-perilaku tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu.

2. Bentuk-Bentuk Kelompok Sosial

Menurut Wenger komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karekerik, diantaranya:⁵⁰

- a. Besar atau kecil yaitu bentuk komunitas berdasarkan jumlah anggotanya.
- b. Terpusat atau tersebar yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari cakupan wilayahnya.
- c. Berumur panjang atau berumur pendek yaitu bentuk komunitas dilihat dari jangka waktunya.

⁵⁰Etienne Wenger, *Cultivating Communities Of Practive*, (Bostom: Harvard Business School Perss, 2014), h. 24.

- d. Internal dan eksternal yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari kerja sama yang dilakukan dengan organisasi lain.
- e. Homogen atau heterogen yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari proses pembentukannya dan campur tangan organisasi lain dalam proses tersebut.
- f. Spontan atau disengaja yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari proses pembentukannya dan campur tangan organisasi lain dalam proses tersebut.

Kelompok sosial yang kini disebut dengan komunitas dapat digolongkan ke dalam bermacam-macam bentuk yaitu:

a. Klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial

Menurut Soerjono Soekanto dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu:⁵¹

1) Berdasarkan besar kecilnya anggota kelompok

Menurut George Simmel, besar kecilnya jumlah anggota kelompok akan mempengaruhi kelompok dan pola interaksi sosial dalam kelompok dan pola interaksi sosial dalam kelompok tersebut.

2) Berdasarkan derajat interaksi dalam kelompok

Derajat interaksi ini juga dapat dilihat pada beberapa kelompok sosial yang berbeda. Kelompok sosial seperti keluarga, rukun tetangga, masyarakat desa, akan mempunyai kelompok yang anggotanya saling mengenal dengan baik.

⁵¹Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*...., h. 104.

3) Berdasarkan kepentingan dan wilayah

Suatu kominiti (masyarakat setempat) merupakan suatu kelompok sosial atas dasar wilayah yang tidak mempunyai kepentingan-kepentingan yang khusus. Asosiasi sebagai suatu perbandingan justru dibentuk untuk memenuhi kepentingan tertentu.

4) Berdasarkan kelangsungan kepentingan

Adanya kepentingan bersama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya sebuah kelompok sosial. suatu kerumunan misalnya, merupakan kelompok yang keberadaannya hanya sebentar karena kepentingannya juga tidak berlangsung lama.

5) Berdasarkan derajat organisasi

Kelompok sosial terdiri dari kelompok-kelompok yang terorganisasi dengan baik sekali seperti negara, sampai pada kelompok-kelompok yang hampir tak terorganisasi misalnya kerumunan.

b. Kelompok sosial di pandang dari sudut individu

Dalam masyarakat yang sudah kompleks, individu biasanya menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu sekaligus, misalnya atas dasar seks, ras, dan sebagainya. Terdapat arti tertentu bagi individu-individu sehubungan dengan keanggotaan kelompok sosial yang tertentu sehingga bagi individu terdapat dorongan-dorongan tertentu pula sebagai anggota suatu kelompok sosial.

c. In-Group dan Out Group

In-group adalah kelompok sosial dimana individu mengidentifikasi dirinya. Out –group adalah kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan in groupnya. Perasaan in-group dan out-grup merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan etnosentrisme. Anggota-anggota kelompok sosial tertentu sedikit banyak akan mempunyai kecenderungan untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sendiri sebagai yang terbaik apabila dibandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan kelompok lainnya.

d. Kelompok primer (*primary group*) dan kelompok sekunder (*secondaru group*)

Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi. Contohnya keluarga, kelompok permainan dan lain-lain. Kelompok sekunder adalah kelompok yang terdiri dari banyak orang, yang sifat hubungannya tidak berdasarakan pengenalan secara pribadi dan juga tidak langgeng. Contohnya hubungan kontrak jual beli.

e. Paguyuban (*gameinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*)

Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut juga

dinamakan bersifat nyata dan organis. Sebaliknya patembayan merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat dipamakan dengan sebuah mesin.

f. Formal group dan informal group

Formal group adalah kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesama. Sedangkan informal group adalah kelompok yang tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau yang pasti. Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan yang berulang kali yang didasari oleh kepentingan dan pengalaman yang sama.

g. Membership group dan referrence group

Menurut Robert K. Merton membership group merupakan suatu kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Batas-batas yang dipakai untuk menentukan keanggotaan seseorang pada suatu kelompok secara fisik tidak dapat dilakukan secara mutlak karena sebabkan perubahan keadaan. Sedangkan reference group adalah kelompok-kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang bukan anggota kelompok tersebut, untuk membentuk pribadi dan perilakunya.

h. Kelompok okupasional dan volunter

Kelompok okupasional adalah kelompok yang muncul karena semakin mudarnya fungsi kekerabatan, dimana kelompok ini timbul

karena anggotanya memiliki pekerjaan yang sejenis. Kelompok volunteer mencakup orang-orang yang memiliki kepentingan sama, namun tidak mendapatkan perhatian masyarakat. melalui kelompok ini diharapkan akan dapat memenuhi kepentingan anggotanya secara individual tanpa mengganggu kepentingan masyarakat secara umum.

3. Faktor-Faktor Terbentuknya Kelompok Sosial

Bergabung dalam sebuah kelompok merupakan sesuatu yang murni dari diri sendiri atau juga secara kebetulan. Misalnya, seseorang terlahir dalam keluarga tertentu, namun ada juga yang merupakan sebuah pilihan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya komunitas, antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya suatu interaksi yang lebih besar diantaranya anggota yang bertempat tinggal disuatu daerah dengan batas-batas tertentu.
- b. Adanya norma sosial manusia didalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
- c. Adanya kepentingan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada di dalam masyarakat akan memberikan batas-batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berungsi

sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya dimana mereka berada.⁵²

Kumpulan individu tidak dapat disebut kelompok sosial selama belum memenuhi syarat-syarat seperti berikut⁵³:

- a. Setiap individu harus merupakan bagian dari kesatuan sosial.
- b. Terdapat hubungan timbal balik di antara individu-individu yang tergabung dalam kelompok.
- c. Adanya faktor-faktor yang sama dan dapat mempererat hubungan mereka yang tergabung dalam kelompok. Faktor-faktor tersebut antara lain: nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, dan lain sebagainya.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses.

Menurut Isbandi komunitas dibentuk berdasarkan empat faktor yaitu:

- a. Keinginan untuk berbagi dan berkomunikasi antar anggota sesuai dengan kesamaan minat.
- b. *Basecamp* atau wilayah tempat dimana mereka bisa berkumpul.
- c. Berdasarkan kebiasaan dari antar anggota yang selalu hadir.
- d. Adanya orang yang mengambil keputusan atau menentukan segala sesuatunya.⁵⁴

⁵²Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok....*, h. 83.

⁵³J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Pramedia Group), h. 34.

⁵⁴Maulana Nuski yuwafi, "Fungsi Sosial Pada Komunitas Sepeda Motor Di Surakarta", *Jurnal*, (Februari 2016), h. 4.

C. Pengertian Sinkretisme

Secara etimologi, sinkretisme berasal dari kata *syn* dan *kreiozein* atau *kerannynai* yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Dalam pengertian yang lain sinkretisme merupakan upaya untuk penyesuaian pertentangan perbedaan kepercayaan. Istilah ini mengacu pada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi untuk berlaku inklusif pada agama lain. William L. Reese mengartikan sinkretisme sebagai percampuran antara falsafah pemikiran agama dan budaya yang berbeda. Sinkretisme sebagai salah satu fenomena yang mungkin terjadi dalam sejarah agama, dikaji dari titik antara satu agama dengan agama lainnya dan antara agama dengan kebudayaan tertentu.⁵⁵

Sinkretisme berusaha menyatukan perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan yang signifikan antara beberapa paham yang berlainan, paham di sini bisa berupa aliran-aliran, kepercayaan, bahkan agama. Secara jelas dikatakan bahwa paham ini adalah usaha pluralisme agama-agama yang berlainan di Indonesia Hindu, Budha, Kristen, dan Islam dengan perbedaan pemahaman yang mencolok akan dilebur dan disatukan atas berbagai kebudayaan lokal. Jika paham ini diterapkan sebagai sarana bertoleransi akan terbentuknya masyarakat yang harmonis karena terwujudnya keserasian dan toleransi antara satu sama lain.

⁵⁵M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 88.

Bentuk-bentuk Sinkretisme

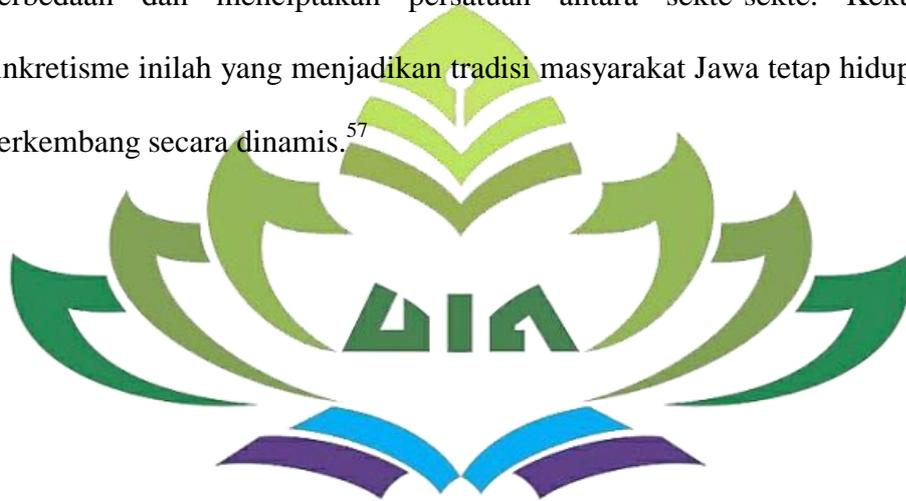
Dalam sinkretisme ada beberapa bentuk yang dapat terpengaruh proses penggabungan atau pencampuran, yaitu:⁵⁶

1. Penggabungan antara dua agama atau aliran, dimaksudkan untuk membentuk suatu aliran baru yang biasanya merupakan sinkretisme antara kepercayaan lokal (umumnya di Jawa) dengan ajaran-ajaran agama Islam dan agama-agama lainnya. Dari masing-masing agama tersebut diambil yang sesuai dengan alur pikiran mereka.
2. Bidang Ritual, bagi masyarakat tradisional pergantian waktu dan perubahan fase kehidupan adalah saat-saat genting yang perlu dicermati dan diwaspadai. Untuk itu mereka mengadakan *crisis rites* dan *rites de passage*, yaitu upacara peralihan yang berupa slametan, makan bersama (kenduri), prosesi dengan benda-benda keramat dan sebagainya begitu pula sebelum Islam datang.
3. Dalam doa dan mantra, adanya pemahaman masyarakat atas kepercayaan terdahulu yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme dengan melakukan pemujaan yang mempengaruhi cara setiap agama dalam mengungkapkan doa-doa yang mereka pahami berdasarkan agama yang dianut.

Dalam menerangkan keberagaman masyarakat Jawa, Koenjraningrat membagi mereka menjadi dua yaitu, agama Islam Jawa yang bersikap sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra Hindu dan Islam. Kedua, Islam

⁵⁶Akrim Mariyat, Ajaran Sinkretisme di Indonesia, *Jurnal Tsaqafah Ponorogo*, Vol. 4 No. 1, November 2015. h, 25.

Santri lebih taat dalam menjalankan ajaran agama dan bersifat puritan. Menurut Mulder, kepercayaan Jawa sebelum banyak bersentuhan dengan agama-agama besar, telah memiliki pandangan hidup yang disebut dengan Kejawen atau Jawanisme. Pandangan Jawa ini bersifat sinkretis dan toleran. Bermula dari sikap kejawen merupakan dasar untuk menerima masukan-masukan baru dari agama-agama besar tersebut. Mulder pula dalam mendefinisikan sinkretisme yaitu usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan antara sekte-sekte. Kekuatan sinkretisme inilah yang menjadikan tradisi masyarakat Jawa tetap hidup dan berkembang secara dinamis.⁵⁷



⁵⁷Niels Mulder, *Mistisme Jawa Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2001), h. 11.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Amin, M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Ancok, Dajamaluddin dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Azmar, Saiffudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Effendi, Ridwan, Elly Malihah, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*, Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2007.
- Hariato, Sindung, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016.
- Ishomuddin, *Islam Dialetika Antara Pemahaman Budaya Dan Sosial Ekonomi*, Malang: UMM Press, 1998.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Groub, 2015.
- Mulder, Niels, *Mistisme Jawa Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2001.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Pramedia Group.
- Nasrullah, Rulli, *Komunitas Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, alih bahasa oleh Ali Nier Zaman, Yogyakarta: Qalam, 1996.

- Prastya, Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: Setiawan Pers 1990.
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Ratna dkk., *Seni Dalam Dimensi Sejarah Di Sumatera Utara*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2008.
- Ritzer, Geoge, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012.
- Roland, Robertson, ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Santoso, Slamet, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Hukum*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- , *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfa Beta, 2013.
- Suhartono, Irawan, *Metodelogi Penelitian Social*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Wenger, Etienne, *Cultivating Communities Of Practive*, Bostom: Harvard Business School Perss, 2014.
- Yahya, Islahuddin, *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah*, Surabaya: Surya Jaya Raya, 2007.
- Yin, Robert K., *Study Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Jurnal:

Agung Bayu Guritno, Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Terhadap Situs Keramat “Sumur Windu” Gadel Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya, Skripsi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga, Surabaya 2019.

Akrim Mariyat, Ajaran Sinkretisme di Indonesia, *Jurnal Tsaqafah Ponorogo*, Vol. 4 No. 1, November 2015.

Alfianita, faktor-faktor yang melatarbelakangi kesenian kuda lumping di Desa Pajar Isuk (Studi Kasus di Desa Pajar Isuk Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu), Skripsi Sarjana Sosiologi FSIP, Universitas Lampung, 2015.

Hanifati Alifa Radhia, Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang Di Kota Malang, *Jurnal Studi Antropologi*, Vol.02. No.02. April 2016.

Malinda Pudyastuti, Ritual Ngguyang Jaran Di Paguyuban Jathilan Mardi Raharjo: Sebuah Ritus Peralihan, Skripsi Pengkajian Seni Fakultas Seni Pertunjukan, Yogyakarta, 2017.

Maulana Nuski yuwafi, Fungsi Sosial Pada Komunitas Sepeda Motor Di Surakarta, *Jurnal*, Februari 2016.

Mohd Kipli Abdul Rahman, Tari Ritual Kuda Kepang Mbuk: Inisiasi Simbolik Perjalanan Mistik. *Jurnal Antar Bahasa Dunia Melayu*, vol. 6 No. 2, Agustus 2013.

Putri Fatmasari Agustin dan Joko Wiyoso, Ritual Pada Paguyuban Kuda Lumping Wahyu Turonggo Panuntun di Desa Legoksari Kecamatan Tlombang Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni*, Vol. 18 No. 1, Juli 2019.

Rahman, Prilaku Religiusitas dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja, *Jurnal Al-Qalam*, Vol.15 No.23, Januari 2009.

Rizky Agung dan Dahlia Soetopo tentang, Budaya kesurupan seni tradisi jaranan di Banyuwangi, *Jurnal Pendidikan Budaya dan Sejarah*.

Roslina Abu bakar, Tarian Kuda Kepang: Animisme dalam Kesenian Masyarakat Jawa, *Jurnal Peradaban Melayu*, Jilid 9 2014.

Slamet dan Elinta Budy, Kedudukan Tari Macanan Dalam Masyarakat Blora. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2017.

Sumber On-Line:

Crow dan Allan, "Wikipedia pengertian komunitas" (On-Line), tersedia di:
<https://id.wikipedia.org/wiki/komunitas>, (10 Juli 2019).

Kristina Wolf, "Study kasus: Penjelasan Singkat". (On-Line), tersedia di:
<http://sosiologis.com/study-kasus>, (26 juni 2019).

